

## **PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA SWASTA PENCAWAN MEDAN**

**Indo Mora<sup>1)</sup>, Siska Dwi Ningsih<sup>2)</sup>, Laksana Tobing<sup>3)</sup>, Richa Maretha Simbolon<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email : [indo\\_medan@yahoo.co.id](mailto:indo_medan@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of emotional maturity on free sex behavior conducted by adolescents in Pencawan high school Medan. This research uses a quantitative approach. Data collection is done at Pencawan high school Medan. Research subjects are high school students with sample size 56 students. The sampling technique of this research is purposive sampling. Data collection tools such as the scale of emotional maturity and the scale of free sex behavior. Test the validity of the instrument using Corrected Item-Total Correlation test. The instrument reliability test is calculated using the Cronbach Alpha formula. Data analysis using simple regression technique on hypothesis test with significance value 5%. The results showed that there is a significant influence between emotional maturity on free sex behavior in adolescents in Pencawan high school Medan with effective contribution of 24.3%. The equation of the regression line is  $Y = 102.714 + (- 0.689) X$ . The conclusion of this study is the emotional maturity of adolescents in Pencawan high school Medan is in the high category, free sex behavior in adolescents in Pencawan high school Medan is in the low category, and emotional maturity can predict free sex behavior in adolescents in Pencawan high school Medan.*

**Keywords:** *Emotional maturity, free sex behavior, adolescent.*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis remaja diikuti oleh perkembangan pemikiran, perasaan, penalaran maupun emosional yang semakin kompleks (Surbakti, 2008).

Pada masa ini, seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya termasuk permasalahan mengenai seksualitas. Fokus remaja pada tahap ini adalah ketertarikan

pada lawan jenis dan mengarahkan energi seksualnya terhadap organ genital. Dorongan seksual yang besar ini membuat remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu. Dengan meningkatnya minat terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha mencari informasi obyektif mengenai seks. Oleh karena itu, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga menimbulkan kekurangpahaman remaja terhadap masalah seputar seksual (Kusmiran, 2011).

Seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau

hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan Dewi (dalam Sari, 2015).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, ikut berkembang pula perkembangan remaja-remaja di Indonesia. Ada yang menjurus ke hal positif dan hal negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah seks bebas. Dikalangan remaja, seks bebas telah banyak dilakukan oleh remaja (Gunawan, 2011). Reiss (dalam Sari dan Hidayah, 2015), membagi bentuk perilaku seks pranikah itu menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) Bersentuhan (touching), antara lain berpegangan tangan, berpelukan. (2) Berciuman (kissing), batasan dari perilaku ini adalah mulai dari hanya sekedar kecupan (light kissing), sampai dengan (frenchkiss) yaitu adanya aktivitas atau gerakan lidah dimulut (deep kissing). (3) Bercumbu (petting), yaitu merupakan bentuk dari berbagai aktivitas fisik secara seksual, antara pria dan perempuan, yang lebih dari sekedar berciuman atau berpelukan yang mengarah kepada pembangkit gairah seksual, namun belum sampai berhubungan kelamin. Pada umumnya bentuk aktivitas yang terlibat dalam petting ini, melibatkan perilaku mencium, menyentuh atau meraba, menghisap, dan menjilat pada daerah-daerah pasangan; seperti mencium payudara pasangan perempuan, atau mencium alat kelamin pasangan pria. (4) Berhubungan kelamin (sexual intercourse), yaitu adanya kontak antara penis dan vagina, dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Di SMA Swasta Pencawan ada remaja yang merasa bahwa melakukan hubungan seks

merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dengan pasangan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa berikut ini :

“Kalau aku selama pacaran biasa ajanya kak yang kulakukan, ciuman paling kak, yah kalau pegangan tangan, pelukan, merangkul sih udah biasa kak, tergantung tempat sama situasinya sih. Gak heran jugalah kan kak sama zaman sekarang ini, udah banyak kalipun orang yang pacaran sampai diluar batas. Sekarang tergantung kitanya mau kayak mana kak maklum-maklum ajalah kakak” (Komunikasi personal, 28 Juli 2017)

Saat ini banyak juga remaja yang beranggapan bahwa seks bebas merupakan cara untuk mengungkapkan rasa cintanya terhadap pasangan. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu siswa :

“banyak sih kak teman-teman yang melebihi batas, kebanyakan dari mereka melakukan itu karna cinta tapi ada juga yang dipaksa sama pacarnya kak”

(Komunikasi personal, 28 Juli 2017) Fenomena perilaku seks bebas pada remaja terlihat pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Survei yang melibatkan 8.419 remaja perempuan dan 10.980 laki-laki menemukan bahwa 2,7% remaja usia 15-19 pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, remaja akhir dengan usia antara 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah jumlahnya mencapai 9,9% (Jurnas, 2014).

Menurut penelitian yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seksual di empat kota

menunjukkan hasil 36,6% remaja di daerah kota Medan, 8,5% remaja di daerah kota Yogyakarta, 3,4% remaja di daerah kota Surabaya dan 31,1% remaja di kota Kupang telah terlibat hubungan seksual secara aktif (Soetjiningsih, 2010).

Terjadinya perilaku seks bebas pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa puberitas. Masa puberitas telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN tahun 2010 perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja antara lain berpegangan tangan saat pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan petting (63%) (Ningtyas, 2012).

Sarwono (2003) mengatakan, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap seks bebas dapat dilihat dari dalam dan luar individu tersebut. Dari dalam individu yaitu dengan adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, kematangan emosi untuk mengambil suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan dan pola pikir remaja terhadap suatu tanggung jawab. Peningkatan hasrat seksual ini sangat membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Seperti yang kita ketahui masa remaja merupakan fase dimana seseorang memiliki emosi yang tidak stabil dan rasa penasaran yang tinggi. Sehingga pada masa ini remaja kurang mampu untuk mengendalikan dirinya. Hal ini

sesuai dengan penelitian Purba (2007) di SMA Pencawan Medan tentang hubungan seksual pranikah 50,0 % siswa di SMA Pencawan Medan mengatakan rasa penasaran dan keingintahuan yang besar bisa mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks bebas.

Perilaku seksual remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan yang bersifat instinktif. Kontrol diri dapat muncul apabila seseorang memiliki kematangan emosi. Walgito (2003) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu menyatakan emosinya secara baik. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya (Walgito, 2003).

Pada usia remaja perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Kondisi tersebut membuat remaja kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga terkadang remaja sering berperilaku menurut kehendaknya tanpa memikirkan akibat apa yang mereka peroleh. Dorongan seks yang menjadi terlalu besar pada masa remaja dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja (Hurlock, 2004).

Perilaku seks bebas pada remaja dapat diminimalisir remaja untuk mengontrol dorongan seksualnya. Dorongan seksual merupakan bagian dari tingkah laku emosi

Pudjono (dalam Patrisia, 2009) sehingga diharapkan seorang remaja yang mampu mengontrol dan mengarahkan emosinya secara tepat mempunyai kemampuan dalam mengontrol dorongan seksual di dalam dirinya. Kemampuan mengontrol dan mengarahkan emosi secara tepat inilah yang disebut dengan kematangan emosi (Walgito, 2003). Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang (Schultz, 2003).

## LANDASAN TEORI

### 1. Seks Bebas

#### Pengertian Seks Bebas

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psiologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Naedi, 2012).

Seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan (Ghifari, 2003 dalam Naedi, 2012).

Sedangkan menurut Sarwono (2003) menyatakan, bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui

oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*, dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas

Faktor-faktor penyebab perilaku seksual pranikah menurut Dianawati (2006) antara lain:

- Faktor Usia; rentang usia masa remaja semakin panjang, dipengaruhi oleh usia pubertas yang semakin menurun dan tuntutan jaman untuk lebih mementingkan pendidikan daripada menikah sehingga dorongan seksual semakin tak terbendung.
- Faktor pendidikan; remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap permasalahan seksualitas karena ia sedang dalam potensi seksual aktif oleh karena itu pendidikan seksual seharusnya diberikan sedini mungkin.
- Faktor Hormon; adanya hormon seksual yang sedang berfungsi secara optimal meskipun kadarnya seringkali belum stabil.

Kontrol Diri (emosi), faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri. Misalnya, karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya.

### **Bentuk – bentuk dari perilaku seks bebas**

Seks bebas itu sendiri termasuk sebagai hubungan seksual yang dilakukan di luar lembaga pernikahan (*non marital sex*), karena itu perilaku seks bebas dapat dikatakan sebagai penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dimana hubungan seks hanya disahkan dalam ikatan perkawinan (Cohen, 1992).

Menurut Sarwono & Desmita (dalam Naedi, 2012) bentuk-bentuk perilaku seks bebas antara lain:

- a. *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual.
- b. *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
- c. *Petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesek kan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- d. *Sexual intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

## **2. Kematangan Emosi**

### **Pengertian Kematangan Emosi**

Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian

kecenderungan untuk bertindak (Izzatul. 2013).

Para ahli psikologi mendefinisikan emosi dengan berbagai tinjauan, keberadaan emosi sendiri merupakan peranan penting dalam setiap individu dalam kehidupan ini. Dari segi etimologi emosi berasal dari kata bahasa Latin “*movere*” yang berarti menggerakkan, “*move*” yang berarti bergerak dan “*e*” yang memberi arti bergerak menjauh (Darwis. 2006).

Sejalan dengan usia seseorang emosi dalam diri individu akan terus berkembang. Proses pembentukan melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya usia dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal seperti pasangan (suami-istri), teman sebaya, lingkungan dan masyarakat (Sumitro. 2012).

### **Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Menurut katkovsky (dalam Ilmi Rizqi: 2011) mengemukakan tujuh aspek-aspek kematangan emosi yaitu:

- a. Kemandirian  
Mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- b. Kemampuan Menerima Kenyataan  
Mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.
- c. Kemampuan beradaptasi  
Orang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik

- orang serta mampu menghadai situasi apapun.
- d. Kemampuan merespon dengan tepat  
Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.
- e. Merasa aman  
Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain.
- f. Kemampuan berempati  
Mampu berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian ilmiah karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Menurut Sugiono (2012) metode korelasi adalah metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur /elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan diuji korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku seks bebas.

Populasi pada penelitian ini memiliki karakteristik yaitu siswa-siswi SMA Swata Pencawan yang dengan jumlah 223 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana dalam teknik ini pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000). Sample pada penelitian ini adalah siswa SMA Swasta Pencawan yang sudah pernah berpacaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likert. Skala likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Sangat Tidak Setuju (STS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavourable*.

Untuk menguji validitas skala yang dibuat, digunakan analisa statistik melalui bantuan program statistik yang diinterpretasikan dengan mengacu pada tabel koefisien *Product Moment* dari *Perason*.

Untuk mencari nilai reliabilitas dari instrument yang digunakan, peneliti menggunakan tehnik *Alpha Crombach*, yang dilakukan dengan membelah item menjadi dua belahan yang jumlahnya sama. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Perilaku seks bebas Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	102,714	13,719		7,487	,000
kematangan emosi	-,689	,166	-,492	-4,158	,000

a Dependent Variable: perilaku seks bebas

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa konstanta (a) sebesar 102,714 sedangkan koefisien regresi (b) sebesar -0,689. Konstanta dan koefisien regresi tersebut dapat digunakan untuk membuat persamaan regresi estimasi. Persamaan regresi estimasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah :

$$Y = a + bX \text{ atau } Y = 102,714 + (-0,689)X$$

Keterangan:

Y = Variabel yang di prediksi (perilaku seks bebas)

X = Variabel predictor (kematangan emosi)

b = Bilangan konstanta (102,714)

a = Koefisien prediktor (-0,689)

Nilai koefisien regresi (b) variabel kematangan emosi sebesar -0,689 yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku seks bebas. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku seks bebas pada remaja di SMA Swasta Pencawan Medan. Sebaliknya semakin rendah nilai kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja di SMA Swasta Pencawan Medan.

### Hasil Perhitungan Mean Hiptetik dan Mean Empirik

No	Variabel	Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
1.	Kematangan Emosi	75	82,53	Kematangan Emosi pada siswa SMA Pencawan Medan Tinggi
2.	Perilaku Seks Bebas	52,5	45,87	Perilaku Seks Bebas pada siswa SMA Pencawan Medan Rendah

Berdasarkan perbandingan kedua mean diatas (mean hipotetik dan mean empirik) maka diketahui bahwa subjek penelitian : (a). Memiliki kematangan emosi yang cenderung tinggi (mean hipotetik 75 < mean empirik 82,53), (b). Memiliki perilaku seks bebas yang cenderung rendah (mean hipotetik 52,5 > mean empirik 45,87).

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana antara kematangan emosi dan perilaku seks bebas diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Swasta Pencawan Medan. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat memprediksi tingkat perilaku seks bebas pada remaja. Nilai  $R = 0,492$  menunjukkan korelasi antara variabel kematangan emosi dan perilaku seks bebas. Nilai  $R^2 = 0,243$ . Angka tersebut memiliki arti bahwa besarnya pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku seks bebas yaitu sebesar 24,3%, sedangkan sisanya 75,7 % dipengaruhi oleh faktor lain selain kematangan emosi.

### **KESIMPULAN**

1. Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Swasta Pencawan. Ini terlihat dari  $F$  hitung  $( ) > F$  tabel dengan tingkat

signifikansinya  $(0,000) < 0,05$ .

2. Remaja di SMA Swasta Pencawan Medan memiliki kematangan emosi yang tinggi, ini terlihat dari mean hipotetik 75 < mean empirik 82,3,
3. Remaja di SMA Swasta Pencawan Medan memiliki perilaku seks bebas yang rendah, ini terlihat dari mean hipotetik 52,5 > mean empirik 45,87.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti diperlukan beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian, yaitu :

- a. Bagi Sekolah SMA Swasta Pencawan Medan  
Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi, diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang lebih mendalam agar kecendrungan perilaku seks bebas dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.
- b. Bagi Remaja  
Pada remaja diharapkan untuk meningkatkan kematangan emosinya agar perilaku seks bebas dapat diminimalisir dengan melatih diri untuk berperilaku matang. Perilaku matang tersebut dapat diwujudkan dengan mengontrol emosi, membina hubungan baik dengan orang lain, dan berusaha selalu menimbang

baik-buruk pada setiap tindakan yang akan dilakukan.

Budaya/Kesehatan/.

- c. Kepada Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan dari penelitian ini yaitu dengan lebih meminimalisir aspek-aspek yang kurang dapat dikontrol dalam penelitian ini.

Kartono, Kartini.2005. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Naedi 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA tentang Seks Bebas*.Skripsi. FIK Universitas Indonesia Depok.

Patrisia, C.W. 2009. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*.Skripsi. Fakultas Psikologi. Yogyakarta. Universitas Sanata Darma.

Purba, C.R. 2014. *Gambaran Perilaku Siswa tentang Seks Pranikah di SMA Pencawan Medan*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan. Universitas Sumatra Utara.

Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi remaja*. Edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers.

Soetjningsih.(2010).*Bahan Ajar:Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, E.B. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Walgito, Bimo.2003.*Bimbingan dan KonselingPerkawinan*.Yogyakarta:PenerbitAndi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Finkelor, D. 2004. *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda*. Yogyakarta: Zenith.

Gunawan. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator.

Hadi ,S.2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta:YayasanPenerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi keempat). Alih Bahasa: Dra. Istiwdiyanti; Drs. Sudjarwo, M.Sc. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jurnas.2014. *Hubungan seksual pranikah remaja meningkat*. <http://m.jurnas.com/news/137555/Hubungan-Seksual-Pranikah-Remaja-Meningkat-2014/1/Sosial->